

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman bawang merah (*Allium ascolonicum L.*) adalah tanaman hortikultura, rempah-rempah yang digunakan oleh masyarakat baik dalam bidang kesehatan, kecantikan dan masakan. Di Indonesia bawang merah merupakan bumbu pelezat yang ada di dalam masakan. Bawang merah semakin banyak diminati dan dibutuhkan oleh masyarakat, terutama dalam campuran masakan sehingga semakin banyak petani melakukan budidaya bawang merah. Wibowo (2008), selain fungsinya sebagai bumbu dapur penyedap masakan, bawang merah juga bermanfaat bagi kesehatan diantaranya untuk menyembuhkan sembelit, mengontrol tekanan darah, menurunkan kolesterol, menurunkan resiko diabetes, mencegah pertumbuhan sel kanker, dan mengurangi resiko gangguan hati.

Bawang merah adalah salah satu komoditas sayuran yang paling banyak diusahakan, mulai daerah dataran rendah (< 1 m dpl) sampai daerah dataran tinggi (> 1000 m dpl). Hasil bawang merah di Indonesia antar daerah yang satu dengan yang lainnya sangat bervariasi, hal ini disebabkan oleh perbedaan varietas yang diusahakan (Putrasamedja dan Suwandi, 1996). Bawang merah menyukai daerah dengan kelembaban mencapai 80 sampai 90%, tanah yang subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik, struktur tanah bergumpal dan poros dengan pH antara 5,5 sampai 6,5 (Rahayu dan Berlian, 2007)

Hasil produksi bawang merah yang tidak menentu setiap tahun membuat harga di pasaran menjadi naik turun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2013 tanaman bawang merah yang dihasilkan sebanyak 1.010.773 ton dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 1.233.989 ton sedangkan di Sumatera Barat sendiri tahun 2013 menghasilkan panen 42.791 ton dan pada tahun 2014 hasil panen bawang merah meningkat menjadi 61.336 ton. (Data BPS, 2016).

Tanaman bawang merah selama pertumbuhannya memerlukan unsur hara yang cukup tersedia dalam tanah. Selain itu, potensi produksi tanaman berumbi seperti bawang merah sangat ditentukan oleh struktur tanah yang gembur guna menunjang perkembangan akar dan pembesaran umbi yang maksimum. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi bawang merah adalah dengan melakukan

perbaikan teknik budidaya serta pemberian pupuk organik. Anisyah, *et al.*, (2012) menyatakan bahwa bahan organik dapat menyimpan air (ketersediaan air), ketersediaan unsur hara (sifat kimia tanah) dan meningkatkan aktivitas mikroorganisme di dalam tanah untuk membantu membangun kesuburan tanah (secara biologi) sehingga bahan organik yang diberikan dapat meningkatkan bobot umbi bawang merah yang dihasilkan.

Seiring dengan berjalannya perubahan kondisi lahan dan semakin sempitnya lahan pertanian setiap pulau di Indonesia, petani mulai melakukan pengalihan budidaya pada daerah pesisir pantai. Rajiman (2008), mengemukakan lahan pasir pantai merupakan tanah yang didominasi oleh fraksi pasir dengan kelas tekstur pasir. Tanah pasir memiliki kandungan bahan organik dan kalsium yang sangat rendah, aerasi baik, mudah diolah, dan daya memegang air rendah. Tanah pasir pantai memiliki KTK sangat rendah, bahan organik sangat rendah, C-organik sangat rendah, N dan K rendah, P-tersedia sedang, dan P total sangat tinggi dan daya hantar listrik sangat rendah. Lahan pasir merupakan salah satu asset yang diharapkan dapat dikembangkan menjadi lahan pertanian yang produktif. Maka diberikan penambahan bahan organik seperti pupuk kandang dan *cocopeat*. Lahan pasir pantai memiliki keunggulan, yaitu: a) luas, b) permukaan datar, c) bebas banjir d) sinar matahari melimpah, e) air tanah dangkal, f) pH tanah dan air netral dan g) pengolahan lahan mudah (Rajiman, 2008).

Penambahan bahan organik yang berasal dari pupuk kandang dan *cocopeat* yang diberikan ke tanah pasir akan memperbaiki struktur pada tanah pasir dan unsur hara yang tersedia pada tanah tersebut. Bahan organik yang ditambahkan pada tanah pasir mempengaruhi pertanaman bawang merah, menyediakan unsur hara yang cukup bagi tanaman bawang merah, menunjang pertumbuhan akar dan pembesaran umbi yang maksimum. Menurut hasil penelitian Agustina (2007), bahan organik secara biologi merupakan sumber tenaga utama untuk mikroorganisme dalam tanah dan secara fisik berpengaruh pada agregasi tanah dan retensi air. Bahan organik berada di dalam tanah berkisar 1-5% tetapi keberadaannya mempunyai pengaruh sangat besar terhadap sifat-sifat tanah baik fisik, kimia dan biologi.

Penggunaan bahan organik berupa kotoran sapi secara ekonomis murah, mudah diperoleh sehingga relatif mudah dijangkau oleh petani. Menurut Elisabeth (2012), kompos kotoran sapi mengandung N 0,7% dan K₂O 0,58% dan urinya mengandung 0,6% N dan 0,5% K. Berdasarkan penelitian Mayun (2007), penggunaan kompos kotoran sapi dengan dosis 30 t/ha dapat meningkatkan bobot umbi pada bawang merah.

Hasil penelitian Elisman (2001), diketahui pupuk kandang ayam dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah sehingga tanah menjadi lebih gembur. Baherta (2008), menjelaskan kandungan kotoran ayam dalam setiap tonnya adalah 10 kg N, 8 kg P dan 4 kg K₂O, sedangkan jumlah pemberian pupuk kandang ayam rata-rata yang biasa diberikan di Indonesia berkisar 20-30 ton/ha. Sementara Suyasa (2004), mendapatkan dengan pemberian 30 ton/ha pupuk kandang ayam dihasilkan umbi basah sebesar 10,8 ton/ha.

Selain menggunakan pupuk kandang, penanaman bawang merah juga diberikan pengaruh lain, yaitu penambahan *cocopeat* atau serbuk sabut kelapa pada media tanam. Tanah yang didominasi fraksi pasir mempunyai kemampuan memegang air yang sangat rendah, apalagi jika kandungan bahan organik sangat rendah (Dariah, *et al.*, 2007). *Cocopeat* merupakan bahan organik alternatif yang dapat digunakan sebagai media tanam. Kelebihan *cocopeat* sebagai media tanam lebih dikarenakan karakteristiknya yang mampu mengikat dan menyimpan air dengan kuat sesuai untuk daerah panas. *Cocopeat* untuk media tanam baiknya berasal dari buah kelapa tua karena memiliki serat yang kuat (Puspita, *et al.*, 2013).

Menurut Sri, *et al.*, (2009), *cocopeat* adalah media tanam yang memiliki kemampuan menyimpan air dan hara dengan baik. Mahmud (2005), menyatakan bahwa *cocopeat* mengandung unsur hara yang sangat diperlukan oleh tanaman, seperti Fosfat, Kalium, dan unsur-unsur lainnya. Berdasarkan penelitian Ramadhan (2015), media tanam *cocopeat* memiliki pH 6,3 sehingga cocok untuk pertumbuhan tanaman bawang merah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian tentang **“Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*allium ascalonicum* L) dengan Aplikasi Bahan Organik pada Tanah pasir“** .

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis bahan organik yang baik untuk pertumbuhan dan hasil bawang merah pada tanah pasir.

C. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang penggunaan bahan organik terhadap pertumbuhan dan hasil bawang merah pada tanah pasir
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan lainnya mengenai pertumbuhan dan hasil bawang merah dengan bahan organik.

